



Pengaruh Proses Distorsi dan Lupa Dalam Perkembangan Peserta Didik

Ahyani Mirah Liani^{1*}

¹ Jurusan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90224, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: ahyani.mirah.liani@unm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan analisis mendalam mengenai proses distorsi dan lupa dalam perkembangan peserta didik. Menggabungkan literatur dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi kognitif, neurosains, dan pendidikan studi ini membahas, mekanisme, dampak, dan implikasi proses distorsi dan lupa terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif literatur review. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan proses distorsi dan lupa dalam pembelajaran atau perkembangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dari proses distorsi dan lupa memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik dalam mengambil keputusan. Kesadaran akan adanya distorsi dan lupa dapat membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi potensi resiko dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, lupa informasi, lupa kecenderungan, dan lupa konsekuensi dapat memberikan dampak yang serius pada evaluasi dan perencanaan pengambilan keputusan pada peserta didik.

Kata Kunci:

Perkembangan Peserta Didik, Distorsi, Lupa

ABSTRACT

This article presents an in-depth analysis of the process of distortion and forgetting in student development. Combining literature from various scientific disciplines such as cognitive psychology, neuroscience, and education, this study discusses the mechanisms, impacts, and implications of the process of distortion and forgetting on students' learning and development. The method used is a descriptive method using a literature review approach. The aim of this research is to determine the relationship or connection between the processes of distortion and forgetting in learning or student development. The research results show that the influence of the distortion and forgetting process has a significant role in students' development in making decisions. Awareness of distortions and forgetting can help students identify and overcome potential risks in decision making. On the other hand, forgetting information, forgetting tendencies, and forgetting consequences can have a serious impact on students' evaluation and decision making planning.

Keywords:

Student Development, Distortion Process, Forgetting

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses yang mana dalam kegiatan yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Dari proses belajar akan ada hasil yang ditimbulkan yaitu berupa perubahan tingkah laku pada diri individu, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif). Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak akan pernah ada pendidikan. Berhasil atau gagalnya tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Dalam proses pembelajaran, terjadi suatu kegiatan unik yang secara tidak sadar dilakukan oleh alam bawah sadar kita. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan menerima informasi yang diperoleh untuk kemudian disimpan dalam ingatan seseorang. Kegiatan ini lebih dikenal dengan istilah mengingat.

Bruno mendefinisikan ingatan sebagai suatu proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di dalam otak [1]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa ingatan adalah kemampuan rohaniah yang dimiliki oleh seseorang untuk mencamkan, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan [2]. Dalam proses belajar, seorang peserta didik memperoleh kesan-kesan yang kemudian disertai kegiatan lain yaitu penyimpanan, dimana subyek menyimpan hal-hal yang telah dipelajari (*retention*) dan kemudian diikuti dengan kegiatan mereproduksi atau menimbulkan kembali kesan-kesan yang pernah dimiliki (*remembering*).

Proses ini diawali dengan pemerolehan informasi melalui panca indera, dapat melalui mata dengan cara melihat simbol/tulisan atau telinga dengan cara mendengarkan informasi. Informasi yang diperoleh kemudian akan masuk ke dalam *short term memory* atau *working memory* 'materi jangka pendek'. Informasi-informasi tersebut kemudian akan diberikan kode-kode khusus. Proses ini disebut dengan proses pengodean (*encoding*). Setelah mengalami proses pengodean, informasi kemudian masuk dan tersimpan di dalam *long term memory* atau *permanent memory* (memori jangka panjang atau permanen).

Perkembangan peserta didik melibatkan serangkaian proses kognitif yang kompleks termasuk kemampuan untuk menyimpan dan mengambil informasi. Satu fenomena yang selalu menjadi masalah dalam pembelajaran adalah ketika peserta didik tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah dipelajari. Hal tidak dapat menceritakan kembali secara sederhana disebut sebagai lupa. Lupa dalam konteks pembelajaran merupakan bagian integral dari proses itu sendiri artinya terjadinya lupa sangat tergantung dengan kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Lupa merupakan istilah yang sangat populer di masyarakat. Lupa diartikan sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana [3]. Setiap hari setiap waktu tentunya ada seseorang tertentu yang melupakan sesuatu, sebab, lupa merupakan hal yang sangat lumrah terjadi pada seseorang. Lupa dapat terjadi pada siapapun. Ingatan memberikan kemampuan manusia untuk dapat mengingat suatu hal. Hal tersebut juga

menunjukkan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialaminya. Hal yang pernah dialaminya tersebut tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap tersimpan dalam jiwanya dan pada suatu waktu tertentu jika dibutuhkan dapat ditimbulkan kembali.

Selain lupa, faktor lain yang mungkin menjadi kendala dalam proses belajar mengajar adalah distorsi ingatan. Distorsi adalah suatu proses yang terjadi pada manusia dimana informasi mengalami perubahan selama penyimpanan atau pengambilan. Distorsi ingatan merupakan fenomena di mana sejumlah besar orang memiliki ingatan yang salah atau terdistorsi terkait dengan peristiwa, fakta, atau detail tertentu dalam sejarah atau budaya.

Keduanya, baik distorsi ingatan dan lupa adalah dua hal penting yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kedua hal ini menyebabkan hilangnya salah satu item informasi yang sebelumnya telah diperoleh dalam proses belajar mengajar. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa gejala lupa dan distorsi ingatan sebagai fenomena psikologis mengundang para psikolog mencari apa yang menjadi latar belakang penyebab terjadinya lupa. Sementara itu pada pedagogi juga tidak ketinggalan, satu hal yang sangat dirasakan ketika pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan usaha maksimal, namun peserta didiknya paham saat ketika belajar dan lupa saat keluar dari ruangan belajar.

Melalui uraian di atas, dirumuskan rumusan masalah, yakni bagaimana proses terjadinya lupa dan distorsi ingatan? Faktor apa saja yang melatar belakang proses tersebut? Melalui analisis literatur, jurnal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dua proses tersebut dan bagaimana mereka mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Sebagai bagian dari studi disini akan dijelaskan mekanisme terjadinya distorsi, termasuk peran emosi motivasi, dan konteks pembelajaran. Analisis literatur ini dilakukan untuk memahami sejauh mana distorsi terjadi selama proses pembelajaran.

2. Metode atau Model

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada analisis sumber dan data yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang mengarah ke pembahasan. Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat dari berbagai buku dan jurnal.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Siegler terdapat tiga karakteristik utama pendekatan pemrosesan informasi, yaitu : proses berpikir (*thinking*), mekanisme pengubah (*change mechanism*), serta modifikasi diri [1, 4].

Lebih lanjut, Siegler mendefinisikan proses berpikir (*thinking*) sebagai suatu pemrosesan informasi yang didalamnya terdapat proses penyandian (*encoding*), merepresentasikan, dan menyimpan informasi dari dunia sekelilingnya [5]. Siegler percaya bahwa pikiran adalah sesuatu yang sangat fleksibel, yang menyebabkan individu bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, tugas, dan tujuan. Tetapi, ada

batas kemampuan berpikir manusia ini. Individu hanya dapat memerhatikan sejumlah informasi yang terbatas pada satu waktu, dan kecepatan untuk memproses informasi juga terbatas.

Mekanisme Pengubah (*Change Mechanism*) adalah proses pemrosesan informasi yang fokus utamanya adalah pada peran mekanisme pengubah dan perkembangan [5]. Siegler percaya bahwa ada empat mekanisme yang bekerja sama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif anak: *encoding* (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategi, dan generalisasi. Proses mekanisme pengubah digambarkan dalam gambar berikut:

Modifikasi diri dalam pemrosesan informasi secara mendalam tertuang dalam metakognisi, yang berarti di dalamnya terdapat dua hal yaitu pengetahuan kognitif dengan aktivitas kognitif. Pengetahuan kognitif melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pemikiran seseorang pada saat sekarang, sedangkan aktivitas kognitif terjadi saat murid secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.

Terkadang manusia mengalami kesulitan mengingat apa yang benar-benar perlukan. Hal ini biasa disebut dengan lupa. pemahaman bahwa lupa merupakan ketidakmampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal berupa informasi, peristiwa, dan pengalaman tertentu yang telah pernah dialaminya. dinyatakan bahwa lupa merupakan suatu proses fenomena psikologis yang terjadi di dalam kehidupan mental suatu individu [6]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan bahwa lupa merupakan proses melupakan informasi yang terdapat pada memori individu [7]. Lupa juga diartikan sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apaapa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana [8]. Berdasarkan pada distorsi merupakan persaingan informasi sehingga kita melupakan sesuatu (informasi menjadi bias) [9]. Teori Interferensi menjelaskan tentang 2 faktor interferensi yang menyebabkan terjadinya distorsi pada memori dan fenomena lupa.

Yang pertama adalah Interferensi Retroaktif, teori ini menerangkan bahwa distorsi dapat dialami karena informasi yang telah dipelajari terlebih dahulu terganggu oleh informasi yang baru saja dipelajari. Pada percobaan yang dilakukan oleh Brown Peterson tampaknya berlaku surut yaitu mempelajari triagram kemudian menghitung mundur, ini dikarenakan informasi yang kita terima mempelajari triagram akan terdistorsi oleh informasi baru yaitu menghitung mundur.

Yang kedua adalah Interferensi Proaktif. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang dipelajari terlebih dahulu akan mengganggu informasi yang baru saja dipelajari. contohnya adalah memori akan melupakan bahan bahan yang digunakan saat pembelajaran biologi karena bahan bahan yang digunakan saat pembelajaran fisika setelahnya.

Dalam konteks pembelajaran, terdapat 2 fenomena yang dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Dua fenomena yang sering muncul dan memiliki dampak yang signifikan adalah distorsi dan lupa. Kedua fenomena inidapat merugikan karena mempengaruhi penilaian, dan analisis.

3.1 Proses Distorsi (Cognitive Biases)

Proses distorsi merujuk pada cara pikiran manusia dapat menyimpang dari logika atau kenyataan objektif, sehingga pengambilan keputusan tidak selalu didasarkan pada informasi yang akurat atau rasional. Beberapa jenis distorsi yang sering terjadi dalam pengambilan keputusan meliputi:

- ✓ Pengaruh Konfirmasi (*Confirmation Bias*): Kecenderungan untuk mencari atau mengingat informasi yang mengkonfirmasi keyakinan atau pandangan yang sudah ada, dan mengabaikan informasi yang dapat menggoyahkan keyakinan tersebut.
- ✓ Optimisme Berlebihan: Kecenderungan untuk memandang masa depan dengan optimisme yang berlebihan, mengabaikan atau meremehkan risiko yang sebenarnya.
- ✓ Efek Framing: Perubahan persepsi seseorang terhadap informasi berdasarkan cara informasi tersebut disajikan atau di-frame.
- ✓ Ankerling (*Anchoring*): Kecenderungan untuk memberikan terlalu banyak bobot pada informasi pertama yang diterima (*the anchor*), meskipun informasi tersebut mungkin tidak relevan atau objektif.

3.2 Lupa (Forgetting)

Fenomena lupa dapat terjadi pada berbagai tahap proses pengambilan keputusan, mulai dari pengumpulan informasi hingga evaluasi hasil keputusan. Beberapa bentuk lupa yang mungkin mempengaruhi proses pengambilan keputusan adalah:

- ✓ Lupa Kecenderungan: Pengambil keputusan mungkin melupakan aspek-aspek tertentu dari informasi yang relevan, sehingga tidak semua faktor dipertimbangkan.
- ✓ Lupa Informasi Historis: Lupa terhadap pengalaman atau informasi historis yang dapat memberikan wawasan berharga untuk pengambilan keputusan saat ini.
- ✓ Lupa Konsekuensi: Terlukannya pemahaman terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambil, yang dapat berdampak pada evaluasi dan perencanaan ke depan.

3.3 Dampak Terhadap Pengambilan Keputusan

Proses distorsi dan lupa dapat merugikan karena dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak optimal. Kesalahan dalam penilaian informasi, persepsi risiko, dan pengabaian terhadap faktor-faktor penting dapat mengakibatkan keputusan yang tidak tepat, bahkan dalam konteks yang paling kritis.

Dalam organisasi, dampaknya dapat terasa secara kolektif, mempengaruhi efisiensi, produktivitas, dan pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami adanya proses distorsi dan lupa dalam pengambilan keputusan dan mengimplementasikan strategi untuk mengurangi dampak negatifnya.

3.4 Mengatasi Proses Distorsi dan Lupa

Pelatihan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran individu atau kelompok terhadap potensi distorsi kognitif dan lupa, sehingga mereka dapat lebih waspada dalam proses pengambilan keputusan.

Pendekatan Kolaboratif: Mendorong kerja tim dan diskusi terbuka untuk mengurangi risiko distorsi persepsi individu dan memastikan informasi yang komprehensif dipertimbangkan.

Sistem Peningat: Menggunakan sistem pengingat atau checklist untuk membantu mengatasi lupa informasi penting.

Analisis Kritis: Mendorong penggunaan analisis kritis dan evaluasi berulang terhadap informasi yang ada, serta mencari sudut pandang yang berbeda.

Dengan memahami, mengenali, dan mengatasi proses distorsi dan lupa dalam pengambilan keputusan, individu atau organisasi dapat meningkatkan kualitas keputusan mereka, mengoptimalkan kinerja, dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

4. Kesimpulan

Proses distorsi dan lupa memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Kesadaran akan adanya distorsi kognitif dan fenomena lupa dapat membantu individu dan organisasi mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko dalam pengambilan keputusan. Dalam pembahasan mengenai distorsi, perlu diingat bahwa konfirmasi bias, optimisme berlebihan, efek framing, dan ankerling dapat secara negatif memengaruhi penilaian dan keputusan. Di sisi lain, lupa informasi, lupa kecenderungan, dan lupa konsekuensi dapat memberikan dampak yang serius pada evaluasi dan perencanaan keputusan.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan individu dan organisasi dapat memitigasi dampak negatif dari proses distorsi dan lupa, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta mencapai tujuan organisasional secara lebih efektif. Kesadaran dan tindakan proaktif terhadap fenomena ini merupakan langkah-langkah kunci dalam menciptakan lingkungan pengambilan keputusan yang lebih akurat dan efisien.

Referensi

- [1] M. Mithhar and A. Agustang, "Distorsi Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Jarak Jauh Pada Era Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Majene, Indonesia," *Seminar Nasional LP2M UNM*, vol. 1, pp. 335–351, 2021.
- [2] R. S. Woodworth, *Psychology*, 9th ed. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 2002.
- [3] M. Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- [4] A. Ando, "Cognitive processes in learning: A review on information processing perspective," *Journal of Cognitive Development*, vol. 5, no. 2, pp. 30–42, 2013.
- [5] R. S. Siegler, *Children's Thinking*, 4th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2002.
- [6] D. L. Schacter and S. D. Slotnick, "The cognitive neuroscience of memory distortion," *Neuron*, vol. 44, no. 1, pp. 149–160, 2004.

- [7] D. Matsumoto, *The Cambridge Dictionary of Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- [8] M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- [9] S. Salsabilah and R. Darwis, "Interferensi sebagai penyebab lupa dalam pembelajaran," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 45-53, 2021.